

Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Moderasi Beragama Siswa

Larissa Putri Isyara¹, Ahmad Rizaldi Marzudin², Neng Aisyah³, Yulia Tri Samiha⁴, Wijaya⁵, Mardeli⁵

¹ UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia; larissatu@gmail.com

² UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia; ahmad.rizaldi2015@gmail.com

³ UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia; aisyahencie@gmail.com

⁴ UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia; yuliatrisamiha_uin@radenfatah.ac.id

⁵ UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia; wijaya_buono@yahoo.com

⁶ UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia; mardeli_uin@radenfatah.ac.id

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Strategi Guru;
Kesadaran;
Moderasi
Beragama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran moderasi beragama siswa di SMK Negeri 04 Palembang. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan subjek penelitiannya ialah guru agama Islam. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi yang kemudian dilanjutkan dengan penganalisisan menggunakan model Miles dan Huberman yakni mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik dan cross check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru untuk meningkatkan kesadaran moderasi beragama siswa adalah dengan cara pendekatan yang inklusif, studi kasus yang membahas tentang ekstremisme agama bisa menyebabkan konflik dan ketegangan sosial, kegiatan lintas agama dan penggunaan sumber belajar yang beragam.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Korespondensi:

Larissa Putri Isyara

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia; larissatu@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kesatuan yang multikultural ditandai dengan keberagaman agama, ras, budaya, tradisi, adat maupun suku bangsanya (Portal Resmi Informasi Indonesia, 2023). Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa dibalik keragaman tersebut benih-benih konflik dapat tercipta karena berbagai hal seperti intoleransi, pemahaman yang tidak benar akan nilai-nilai agama serta sebab lainnya. Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami dalam beragama karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya, dan adat istiadat. Adapun salah satu penyebab utama adanya konflik antar umat beragama adalah kasus intoleransi sebagaimana tercatat pada Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) tahun 2020 bahwa kasus intoleransi di Indonesia senantiasa mengalami peningkatan seperti sulitnya membangun tempat ibadah, sengketa tanah pemakaman, dan sulitnya merealisasikan hak-hak dari kaum minoritas, juga radikalisme dan terorisme (Badan, 2020).

Kasus intoleransi tertinggi terjadi di tahun 2015 di Jawa Tengah yakni terdapat 14 kasus. Persoalan itu terkait pelayanan administrasi kependudukan seperti pembangunan tempat ibadah, masalah di kalangan masyarakat yaitu pemberontakan akan suatu aliran agama, dan lain-lain (Hidayatullah, 2021, p. 105). Konflik antar umat beragama dasarnya tidak benar-benar terjadi akibat perbedaan agama, akan tetapi ada faktor ekonomi, politik dan sosial di dalamnya (Utoyo, 2016, p. 7).

Di sisi lain, pada proses pendidikan di Indonesia semakin mendapat kecaman dari berbagai pihak sebab banyaknya terjadi praktik *bullying* ataupun kekerasan baik terjadi karena faktor agama, budaya, suku ataupun perbedaan ras. Sehingga dengan nilai radikalisme yang masih sangat tinggi di lembaga sekolah, cukup menghambat sekolah dalam menentukan dan meramu kurikulum yang bisa menumbuhkan perasaan keberagaman tanpa adanya kekerasan (Maharani & Rahmianar, 2023). Oleh karena itu, moderasi dipandang sebagai satu-satunya hal yang tepat sebagai model Islam terutama Islam Indonesia yang mana bukan sekedar relevan dengan ajaran Islam melainkan bisa menaungi pluralitas bangsa. Sehingga model pemahaman maupun gerakan moderasi beragama dipandang cukup efektif untuk memberikan ruang terbuka bagi pertumbuhan suku, agama maupun ras di Indonesia (Saefudin, 2019, p. 16). Sebab kerukunan umat beragama merupakan suatu hal yang sangat penting dalam tercapainya kemaslahatan hidup di negeri ini dan menjadi perisai dari revolusi kultural yang berpotensi menghancurkan masa depan manusia karena semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (Isnaini, 2013).

Sehingga keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembinaan perlu dilakukan sebagai totalitas pendidikan melalui tugas dan kegiatan (Muhammad Isnaini, 2016). Pembinaan merupakan proses perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan (Anggara, 2019). Terlebih ajaran pendidikan yang teratur, rapi, berdaya guna dan berhasil adalah tujuan dari pembinaan dan pengembangan (Mardeli, 2011). Melebihi itu pendidikan tidak hanya sebatas pada mengembangkan intelektualitas tetapi mengembangkan seluruh aspek keperibadian manusia untuk kehidupan yang sempurna (Soraya, 2016).

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang berarti pilihan terbaik. Kata *wasath* bahkan sudah diserap kedalam bahasa Indonesia dan memiliki tuga makna, yaitu: penengah, pemisah/pendamai, dan pemimpin di pertandingan (Nurdin, 2021). Moderasi Islam dipandang sebagai satu-satunya yang paling tepat bagi model Islam dunia khususnya Islam Indonesia. Moderasi Islam bukan saja relevan dengan ajaran Islam tetapi juga di pandang mampu untuk menaungi pluralitas bangsa. Model pemahaman dan gerakan moderasi Islam dipandang efektif untuk memberi ruang yang terbuka bagi tumbuhnya beragam suku, agama, dan ras. (Maharani & Rahmianar, 2023) Moderasi beragama ialah cara pandang dalam beragama secara moderat ialah memahami serta mengamalkan ajaran keagamaan dengan tidak ekstrem yakni berada ditengah-tengah (Abdul, 2021).

Sebagai tempat untuk mengenalkan serta menanamkan sikap moderasi serta mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan dan pembinaan sangat berperan penting. Pendidikan lebih dari itu, pendidikan menjadikan manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan daya pikir, daya dzikir, dan daya ciptanya (Pratama & Zulhijra, 2019). Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik (Mardeli, 2017). Pendidikan (sekolah) merupakan salah satu faktor pembentuk religiusitas seseorang. Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk religiusitas seseorang (Syarnubi, 2019).

Meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya moderasi beragama ini sejalan dengan tujuan dari moderasi beragama yaitu sebagai alat pemersatu bangsa (Rohmadi, 2021). Selain itu, instansi

pendidikan juga berperan untuk membina nilai-nilai akhlak peserta didik untuk selanjutnya sebagai insan yang lebih baik lagi dengan mata pelajaran agama dan keterlibatan seluruh pihak yang ada di sekolah (Monicha et al., 2020). Usaha seperti pengarahan, memotivasi, memberi nasihat, dan mengadakan penyuluhan merupakan dalam mendidik peserta didik supaya dapat menyelesaikan persoalan dalam dirinya (Misdar et al., 2017).

Guru sangat berperan penting dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai moderasi beragama. Oleh karena itu guru PAI diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut dengan benar sehingga bisa mengatasi seluruh persoalan pendidikan dan sebagai salah satu komponen pembelajaran guna menyadarkan siswa pentingnya moderasi beragama tersebut. SMKN 04 Palembang berusaha meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya moderasi beragama salah satunya dalam pelaksanaan pembelajaran yang mana terdapat beberapa siswa non muslim yang mengikuti kegiatan pembelajaran PAI walaupun dengan keyakinan yang berbeda.

2. METODE

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif sebagaimana disampaikan oleh Creswell bahwa penelitian kualitatif ialah pendekatan dalam mengeksplorasi suatu gejala, dengan mewawancarai subjek penelitian menggunakan berbagai pertanyaan sehingga meimbulkan informasi berupa kata-kata atau teks yang selanjutnya di analisis yang menghasilkan pola berupa gambaran atau deskripsi (Raco, 2018, p. 7). Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 04 Palembang dengan respondennya adalah 4 orang guru Agama Islam. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun untuk penganalisisan, peneliti menggunakan teknik yang disampaikan oleh Milles dan Huberman yakni reduksi data, pendisplayan data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama adalah program representative untuk ditanamkan terhadap siswa di sekolah, karenanya dibutuhkan strategi guru untuk meningkatkan kesadaran moderasi beragama siswa terutama siswa SMK yang dalam hal ini adalah SMKN 04 Palembang. Sebab dengan melihat berbagai hasil penelitian, peneliti dapati bahwa masih banyak siswa yang berperilaku intoleran. Karenanya, moderasi beragama ini adalah bentuk dari usaha dan alternative yang dilakukan untuk mewujudkan toleransi pada masyarakat yang beragam sebagaimana dijelaskan oleh bapak TM bahwa "*Moderasi beragama adalah prinsip yang mendasar dalam Islam yang mengajarkan kesederhanaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.*"

Guru PAI bukan sekedar memberikan pelajaran keagamaan saja melainkan berperan penting dalam membina dan meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya moderasi beragama yang mana dengan digunakannya strategi yang tepat oleh guru PAI, maka akan sangat mempengaruhi kesadaran siswa terkait pentingnya moderasi beragama tersebut. Hasil temuan di SMKN 04 Palembang didapati bahwa meningkatkan kesadaran moderasi beragama siswa itu sangat penting sebab di SMKN 04 Palembang ini terdapat beberapa siswa yang kurang memiliki pemahaman agama terutama tentang perbedaan keyakinan. Karenanya, agar menghindari terjadinya intoleransi diantara siswa muslim dan non muslim ini serta menjadikan siswa hidup rukun berdampingan dengan tidak adanya penyimpangan seperti perundungan siswa, kekerasan, radikalisme ataupun intoleran maka

memerlukan strategi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya moderasi beragama.

Mengenai hal tersebut, terdapat beberapa strategi yang guru PAI lakukan dalam meningkatkan kesadaran siswa terkait pentingnya moderasi beragama yakni, *pertama* menguatkan pemberian materi PAI yang mana hal ini dilakukan dengan lebih menekankan pada KI dan KD serta dikatkan dengan materi moderasi beragama. *Kedua*, menerapkan pendekatan yang inklusif dimana guru agama Islam dapat mengajarkan siswa untuk menghargai dan memahami agama-agama lainnya dengan membahas persamaan dan perbedaan antara islam dengan agama lainnya serta mengajarkan nilai-nilai universal seperti toleransi, saling menghormati dan kerjasama antar agama. *Ketiga*, melakukan studi kasus yakni guru agama Islam di SMKN 04 Palembang menggunakan studi kasus nyata untuk menggambarkan pentingnya moderasi beragama dengan cara membahas berrbagai contoh dimana ekstremisme agama menyebabkan konflik dan ketegangan sosial sambil menyoroiti contoh-contoh moderasi beragama yang berhasil dalam membangun harmoni dan kerukunan. *Keempat*, melakukan kegiatan lintas agama yakni guru mengatur kegiatan lintas agama di sekolah seperti dialog antar agama dan kegiatan sosial bersama dengan tujuan untuk memberikan kesempatan bagi siswa agar bisa berinteraksi dengan latar belakang agama yang berbeda, memperluas pemahaman mereka tentang keberagaman dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. *Kelima*, mempergunakan sumber belajar yang beragam seperti buku, video ataupun artikel yang menggambarkan moderasi beragama secara positif sehingga sumber-sumber tersebut bisa membantu siswa untuk memahami konsep moderasi beragama dengan cara yang menarik dan relevan bagi mereka.

Terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kesadaran moderasi beragama siswa di SMKN 04 Palembang yakni *pertama*, pemahaman siswa yang merasa paling benar dalam hal kepercayaan yang mana siswa disini merasa kelompok dirinyalah yang paling benar sehingga cukup sulit untuk menyadarkan siswa tentang pentingnya toleransi beragama dengan tetap sesuai pada pemahamannya tersebut. Terlebih lagi, guru kurang diberikan pelatihan yang memadai dalam mengembangkan strategi yang efektif sebagaimana disampaikan oleh bapak ES *"Meskipun peran kami sebagai guru pendidikan agama Islam sangat penting, kami juga dihadapkan pada berbagai tantangan dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang moderasi beragama. Salah satu tantangan utama adalah kurikulum yang sempit dan terbatas dalam mencakup aspek moderasi beragama. Selain itu, kurangnya sumber daya dan pelatihan yang memadai juga menjadi kendala dalam mengembangkan strategi yang efektif."*

Kedua, semakin pesatnya perkembangan teknologi digital ini menyebabkan kekeliruan siswa dalam mencari informasi terkait moderasi beragama yang mana beberapa siswa yang berkeingintahuan tinggi dalam beragama bisa dengan mudahnya mendapatkan informasi tersebut dari berbagai sumber, namun referensi agama dari sumber tersebut tidak cukup jelas seperti situs yang isinya radikal sehingga bisa mempengaruhi pemahaman siswa tentang pentingnya moderasi beragama tersebut.

Agar beberapa kendala tersebut bisa diatasi, maka terdapat beberapa solusi yang disampaikan oleh guru PAI di SMKN 04 Palembang seperti yang dijelaskan oleh bapak BG *"Di SMKN, kami telah mengembangkan beberapa strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang moderasi beragama. Salah satu strategi yang kami terapkan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang holistik tentang moderasi beragama dan mampu menerapkannya dalam berbagai konteks kehidupan. Selain itu, kami juga menerapkan pendekatan interaktif dan*

partisipatif dalam pembelajaran, yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi dan refleksi tentang nilai-nilai moderasi beragama."

Senada demikian, bapak NY menjelaskan bahwa *"salah satu solusi yang saya lakukan untuk meningkatkan kesadaran moderasi beragama siswa ini ialah dengan melakukan pendekatan yang membuat nyaman para siswa, Menggunakan kreativitas dalam internalisasi nilai moderasi beragama kayak memulai pelajaran dengan berdzikir, sholawat dan memanfaatkan audio visual, serta menerapkan model pembelajaran PAI berbasis ISRA (Islam rahmatan lil'alamin) yang menekankan pada penguatan materi dan desain model pembelajaran yang kolaboratif. Nah, dengan cara itu, harapannya ya kesadaran siswa tentang pentingnya moderasi beragama itu bisa meningkat."*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut jelas bahwa upaya yang paling signifikan yang harus dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya moderasi beragama ialah dengan memberikan model pembelajaran berbasis islam rahmatan lil alamin, menggunakan kreatifitas dalam penginternalisasian nilai moderasi beragama, dan melakukan pembinaan terhadap sikap toleransi siswa. Selain itu guru PAI juga menerapkan pendekatan interaktif dan partisipatif dalam pembelajaran yang melibatkan siswa dalam diskusi maupun refleksi tentang nilai-nilai moderasi beragama secara aktif.

Meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya moderasi beragama di lembaga pendidikan sangatlah efektif guna sebagai pondasi yang diberikan kepada siswa agar mampu menghargai keragaman yang ada di Indonesia. SMKN 04 merupakan sekolah yang warganya mayoritas beragama Islam, namun ada beberapa siswa dan guru yang beragama non-Islam. Meskipun terjadinya perbedaan keyakinan, SMKN 04 Palembang tetap menghargai dan mengayomi keberagaman tersebut jauh sebelum adanya istilah moderasi beragama sebab secara esensialnya SMKN 04 sudah menjalankan penanaman nilai-nilai karakter yang sejalan dengan cakupan moderasi beragama tersebut pada pembelajaran sehari-harinya siswa.

Dewasa ini, pemahaman radikalisme dan intoleransi kerap kali dipicu oleh banyaknya pengaruh dari dunia luar seperti semakin meningkatnya teknologi. Muslim menyampaikan bahwa paham intoleransi dan radikalisme masuk ke sekolah karena lemahnya kebijakan sekolah dalam mengontrol radikalisme, peran guru dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler (Muslim, 2018). Agar masuknya intoleransi melalui beberapa faktor tersebut bisa diatasi, maka memerlukan tugas dari seluruh warga sekolah terutama guru sebab merekalah yang sering berhubungan dengan siswanya (Hidayat, 2018).

Guru sangatlah berpengaruh dalam membentuk kesadaran siswa salah satunya dari beberapa persoalan yang kerap menjadi sorotan saat ini ialah moderasi beragama ataupun sikap keberagamaan siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan di SMKN 10 Bandung dan menunjukkan bahwa guru PAI di sana sangat baik dalam membina moderasi beragama siswa dengan melakukan pendekatan yang membuat nyaman para siswa dan menerapkan model pembelajaran PAI berbasis ISRA (Islam rahmatan lil'alamin) yang menekankan pada penguatan materi dan desain model pembelajaran yang kolaboratif, serta bekerjasama dengan pihak ke dua untuk menanamkan nilai moderasi beragama siswa (Ramdani, Fadilah, & Umam, 2023, p. 4827). Selain itu, terdapat juga penelitian yang membahas peran pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama siswa di SMA Negeri 1 Rejang Lebong dan menunjukkan bahwa SMA tersebut telah menginternalisasi nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran PAI dan mengintegrasikannya dalam pengembangan materi PAI (Septian, Botifar, & Wanto, 2022). Kemudian terdapat penelitian yang membahas strategi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa di SMAN 1

Pandaan Kabupaten Pasuruan dan menunjukkan bahwa guru PAI di sana menjalankan peran guru pada umumnya dan menerapkan langkah-langkah tertentu dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa (Wiyanti, 2015).

Adapun kendala dalam pembelajaran yang kerap kali dihadapi guru pada saat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya moderasi beragama ialah *pertama*, pemahaman siswa yang merasa paling benar dalam hal kepercayaan yang mana siswa disini merasa kelompok dirinyalah yang paling benar sehingga cukup sulit untuk menyadarkan siswa tentang pentingnya toleransi beragama dengan tetap sesuai pada pemahamannya tersebut. *Kedua*, semakin pesatnya perkembangan teknologi digital ini menyebabkan kekeliruan siswa dalam mencari informasi terkait moderasi beragama yang mana beberapa siswa yang berkeingintahuan tinggi dalam beragama bisa dengan mudahnya mendapatkan informasi tersebut dari berbagai sumber, namun referensi agama dari sumber tersebut tidak cukup jelas seperti situs yang isinya radikal sehingga bisa mempengaruhi pemahaman siswa tentang pentingnya moderasi beragama tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Setia bahwa radikal, intoleransi dan kelompok yang membenci Negara ini senantiasa menyesuaikan dirinya dengan perkembangan zaman seperti menyebarkan pemahamannya melalui media sosial (Setia, 2021).

Berkenaan dengan kendala tersebut, terdapat beberapa solusi yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya moderasi beragama ialah dengan memberikan model pembelajaran berbasis islam rahmatan lil alamin, menggunakan kreatifitas dalam penginternalisasian nilai moderasi beragama, dan melakukan pembinaan terhadap sikap toleransi siswa. Selain itu guru PAI juga menerapkan pendekatan interaktif dan partisipatif dalam pembelajaran yang melibatkan siswa dalam diskusi maupun refleksi tentang nilai-nilai moderasi beragama secara aktif. Hal ini sejalan dengan penguatan moderasi beragama yang digagas oleh kemenag yakni dengan mengintegrasikan perspektif moderasi beragama ke dalam kebijakan maupun program yang mengikat (Rizki, 2022).

4. KESIMPULAN

Strategi yang guru PAI lakukan dalam meningkatkan kesadaran siswa terkait pentingnya moderasi beragama yakni, *pertama* menguatkan pemberian materi PAI yang mana hal ini dilakukan dengan lebih menekankan pada KI dan KD serta dikatkan dengan materi moderasi beragama. *Kedua*, menerapkan pendekatan yang inklusif dimana guru agama Islam dapat mengajarkan siswa untuk menghargai dan memahami agama-agama lainnya dengan membahas persamaan dan perbedaan antara islam dengan agama lainnya serta mengajarkan nilai-nilai universal seperti toleransi, saling menghormati dan kerjasama antar agama. *Ketiga*, melakukan studi kasus yakni guru agama Islam di SMKN 04 Palembang menggunakan studi kasus nyata untuk menggambarkan pentingnya moderasi beragama dengan cara membahas berrbagai contoh dimana ekstremisme agama menyebabkan konflik dan ketegangan sosial sambil menyoroti contoh-contoh moderasi beragama yang berhasil dalam membangun harmoni dan kerukunan. *Keempat*, melakukan kegiatan lintas agama yakni guru mengatur kegiatan lintas agama di sekolah seperti dialog antar agama dan kegiatan sosial bersama dengan tujuan untuk memberikan kesempatan bagi siswa agar bisa berinteraksi dengan latar belakang agama yang berbeda, memperluas pemahaman mereka tentang keberagaman dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. *Kelima*, mempergunakan sumber belajar yang beragam seperti buku, video ataupun artikel yang menggambarkan moderasi beragama secara positif sehingga sumber-sumber tersebut bisa

membantu siswa untuk memahami konsep moderasi beragama dengan cara yang menarik dan relevan bagi mereka.

Adapun kendala dalam pembelajaran yang kerap kali dihadapi guru pada saat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya moderasi beragama ialah pemahaman siswa yang merasa paling benar dalam hal kepercayaan, dan semakin pesatnya perkembangan teknologi digital ini menyebabkan kekeliruan siswa dalam mencari informasi terkait moderasi beragama. Untuk mengatasi kendala tersebut, beberapa solusi yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya moderasi beragama ialah dengan memberikan model pembelajaran berbasis islam rahmatan lil alamin, menggunakan kreatifitas dalam penginternalisasian nilai moderasi beragama, dan melakukan pembinaan terhadap sikap toleransi siswa. Selain itu guru PAI juga menerapkan pendekatan interaktif dan partisipatif dalam pembelajaran yang melibatkan siswa dalam diskusi maupun refleksi tentang nilai-nilai moderasi beragama secara aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, B. (2019). Pola Pembinaan Baca Tulis Al- Qur'an Mahasiswa PAI UIN Raden Fatah Palembang. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 187–197. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v5i2.1679>
- Badan, P. I. P. R. I. (2020). Kasus Intoleransi di Indonesia Selalu Meningkat.
- Hidayat, R. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 164–157. <https://doi.org/10.30868/PPAI.V1I1B.331>
- Hidayatullah, M. . (2021). Penistaan/Penodaan Agama dalam Perspektif Pemuka Agama Islam di DKI Jakarta. *Jurnal Harmoni*, 13(1), 1–23.
- Isnaini, M. (2013). Perspektif Pendidikan Islam Tentang Rekonstruksi Revolusi Kultural Sumber Daya Manusia. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1(5), 1–7. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i2.38>
- Maharani, Z. S., & Rahmaniar, Y. (2023). Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 51–66. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6436>
- Mardeli, M. (2011). Konsep Al-Qur'an Tentang Metode Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 137–154. <https://doi.org/10.19109/td.v16i1.58>
- Mardeli, M. (2017). Problematika Antara Politik Pendidikan Dengan Perubahan Sosial Dan Upaya Solusinya. *Tadrib : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 239–255.
- Misdar, M., Idi, A., Isnaini, M., Mardeli, M., Zuhijra, Z., & Syarnubi, S. (2017). Proses Pembelajaran di Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 52–74. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i1.1382>
- Monicha, R. E., Asha, L., Karolina, A., Yanuarti, E., Maryamah, M., Mardeli, M., & Soraya, N. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenial Di SMA Negeri 2 Rejang Lebong. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 199–214. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i2.5925>
- Muhammad Isnaini. (2016). Pendidikan Islam Sebagai Grand Design Pendidikan Karakter. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 80–95. <https://doi.org/http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1163>
- Muslim, A. . (2018). *Menjaga Benteng Kebinekaan di Sekolah*. Jakarta: MAARIF.

- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Academia*, 18(1), 60–71.
- Portal Resmi Informasi Indonesia. (2023). Profil Agama di Indonesia.
- Pratama, I. P., & Zuhijra, Z. (2019). Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(2), 117–127.
- Raco, J. (2018). Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. *Jurnal Al-Bidayah*, 7(1), 10–27. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/MFZUJ>
- Ramdani, I., Fadilah, W., & Umam, H. (2023). Strategi Guru PAI dalam Membina Moderasi Beragama Siswa. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4827–4833. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2353>
- Rizki, M. M. (2022). *Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Aktifis Pai Angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saefuddin Zuhri Purwokerto*. UIN Prof. KH Saefuddin Zuhri Purwokerto.
- Rohmadi, R. (2021). Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Moderasi Beragama Pada Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal Tadrib*, 7(2), 212–231. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v7i2.9987>
- Saefudin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian RI.
- Septian, R. Y., Botifar, M., & Wanto, D. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 198–213. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.679>
- Setia, P. (2021). *Kampanye Moderasi Beragama: dari Tradisional Menuju Digital*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Soraya, N. (2016). Lembaga Pendidikan Islam Periode Awal Dalam Perspektif Sejarah. *Tadrib : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v2i2.2016>
- Syarnubi, S. (2019). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 87–103. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>
- Utoyo, M. (2016). Akar Masalah Konflik Keagamaan. *Jurnal LexLibrum*, 3(1), 1–9.
- Wiyanti, As. (2015). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa di SMAN 1 Pandaan Kabupaten Pasuruan. *Psychology Learning & Teaching*, 6(1).